

“NABI NGISA IKU ATMAJENG HYANG AGUNG”

**SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGIS TERHADAP KONSEP
KE-ANAK-ALLAH-AN NABI ISA DALAM SERAT CETHINI
DAN RELEVANSINYA BAGI KONTEKS
MULTIKULTUR INDONESIA**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister
Theologiae pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)
Yogyakarta**



Disusun oleh:

**Pdt. Wahyu Purwaningtyas
Nim: 50090245**

Program Master of Theology

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

“NABI NGISA IKU ATMAJENG HYANG AGUNG”

**SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGIS TERHADAP KONSEP
KE-ANAK-ALLAH-AN NABI ISA DALAM SERAT CENTHINI
DAN RELEVANSINYA BAGI KONTEKS
MULTIKULTUR INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Wahyu Purwaningtyas (50090245)

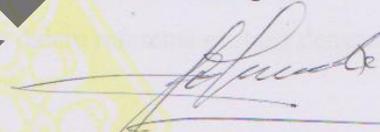
Dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Selasa, 10 Juli 2012.

Pembimbing I



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

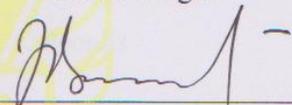
Pembimbing II



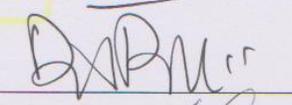
Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Penguji

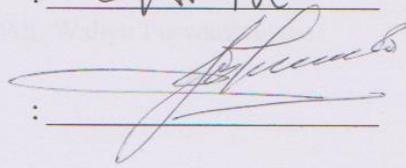
1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma

: 

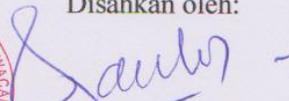
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

: 

3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

: 

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pdt. Wahyu Purwangingtyas

NIM : 50090245

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

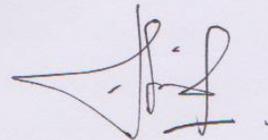
“NABI NGISA IKU ATMAJENG HYANG AGUNG”

SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGIS TERHADAP KONSEP
KE-ANAK-ALLAH-AN NABI ISA DALAM SERAT CENITHINI
DAN RELEVANSINYA BAGI KONTEKS
MULTIKULTUR INDONESIA

Adalah hasil karya penulis sendiri. Setiap pikiran, informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil tulisan yang telah diterbitkan, sumbernya telah dicatat dalam referensi pustaka dengan jelas.

Surakarta, 10 Juli 2012

Penulis



Pdt. Wahyu Purwangingtyas

KATA PENGANTAR

Akhirnya selesai juga.....

Itulah kalimat yang secara spontan muncul dalam benak penulis tatkala semua tahapan proses penyusunan tesis hingga mempertanggungjawabkannya dalam ujian tesis bisa berhasil ~~ditandai~~ setelah sebelumnya sempat tersendat karena berbagai pergumulan yang ikut mewarnai.

Oleh karena itu, pujian kepada Tuhan adalah hal yang pertama kali mesti dinyatakan dengan segenap hati, karena hanya oleh penyertaan dan kasih-Nya semata semua hal ini bisa terjadi.

Selain itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Majelis dan jemaat GKJ Nusukan yang bukan hanya telah memberi kesempatan kepada penulis untuk bisa mengambil studi lanjut di program Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana, tapi yang juga yang senantiasa mendukung dengan pengertian, doa dan segala fasilitasnya sehingga mandat ini bisa terselesaikan dengan baik
2. Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa yang telah mendukung dalam bentuk pemberian beasiswa sehingga ikut meringankan pembiayaan dalam studi.
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo dan Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah berkenan membimbing penulis saat penyusunan tesis ini sehingga penulis bukan saja mendapat banyak pencerahan tapi mendapat banyak masukan bermanfaat terutama dalam mengembangkan ide dan mempergunakan bahasa yang tepat.
4. Prof. Dr. J.B. Banawiratma yang bersama-sama dengan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo dan Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto menjadi tim penguji tesis. Terima kasih untuk pendapat dan masukan-masukannya.
5. Keluarga Besar Bapak Kamisa dan Bapak R. Soewarsana untuk dukungan, kasih sayang, doa dan pengertiannya.
6. Teman-teman angkatan 2009 untuk kehangatannya dalam hal pertemanan
7. Dan untuk suamiku tercinta, Pdt. Trioetomo Adiwibowo. Terima kasih untuk ketulusan, cinta, perhatian bahkan pengorbanan yang diberikannya selama ini.

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Batasan & Rumusan Masalah	11
	C. Tujuan Penulisan	11
	D. Hipotesa	12
	E. Kerangka Teori	14
	F. Metodologi Penelitian	16
	G. Gambaran Sistematika Penulisan	18
BAB II	SERAT CENHINI DAN KONTEKS SOSIO-KULTURALNYA	20
	A. Penamaan	20
	B. Penulisan	25
	C. Konteks Sosio Kultural	32
	1. Tahun 1613 – 1645 M (Masa Pemerintahan Sultan Agung)	33
	2. Tahun 1814 – 1823 M (Periode Penulisan)	36
	D. Alur Cerita	47
	E. Kesimpulan	54
BAB III	TINJAUAN IDEOLOGIS TERHADAP KONSEP KE-ANAK-ALLAH-AN NABI ISA DALAM SERAT CENHINI	56
	A. Pengertian Kritik Ideologi	56
	B. Analisa Konsep Ke-Anak-Allah-an Nabi Isa.....	61

1.	Analisa Ideologi: terhadap teks	66
2.	Analisa Ideologi: terhadap Pembaca	84
a.	Konteks Pada Masa Pembaca Pertama	84
b.	Pembaca Masa Kini	88
3.	Nilai-Nilai Luhur yang diperoleh berdasarkan hasil analisa ideologis.....	97
C.	Kesimpulan	102
BAB IV	EVALUASI ATAS KOMUNIKASI TEOLOGIS-IDEOLOGIS SERAT CENHINI DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS MASYARAKAT MULTIKULTUR INDONESIA.....	104
A.	Evaluasi Komunikasi Teologis-Ideologis Serat Centhini	105
1.	Kesesuaian genre terhadap konteks	105
2.	Efektivitas Komunikasi terhadap target sasaran	110
3.	Kandungan isi teologi dan ideologinya.....	113
B.	Komunikasi teologis-ideologis yang biasa dilakukan dalam lingkup GKJ	118
C.	Peran Serat Centhini Bagi usaha Berteologi di tengah-tengah masyarakat Multikultural Indonesia	123
BAB V	KESIMPULAN DAN PENUTUP	130
A.	Kesimpulan	130
B.	Penutup	133
DAFTAR PUSTAKA	134

ABSTRAK

Tesis ini berisi tentang kritik ideologis terhadap konsep ke-Anak-Allah-an Nabi Isa dalam Serat Centhini. Kritik ini dipilih sebagai metode yang dipakai untuk menganalisa Serat Centhini karena pada kenyataannya dalam sebuah karya sastra ada hal yang tersirat dalam hal yang tersurat; atau ada hal yang tidak dikatakan di dalam hal yang dikatakan.

Berdasarkan pemahaman yang demikian maka dalam menganalisa Serat Centhini khususnya dalam teks yang berisi konsep ke-Anak-Allah-an Nabi Isa, penulis bukan hanya menganalisa teks, tetapi juga menganalisa hasil pembacaan terhadap teks tersebut. Semua itu dilakukan supaya ideologi yang melatarbelakangi pengarang/penulis/redaksi teks; ideologi yang melatarbelakangi pembaca (penafsir) teks; ideologi yang hendak dibentuk melalui teks; dan ideologi yang hendak dibentuk atau dihasilkan oleh suatu tafsir teks, dapat diungkap dengan terbuka.

Demi melakukan analisa seperti tersebut di atas, maka penulis bukan hanya mengupayakan teks Serat Centhini dalam bentuk yang sudah diterjemahkan, tetapi juga mengupayakan teks yang masih asli. Selain itu, penulis juga mengupayakan berbagai hasil pembacaan atau penafsiran atasnya.

Berdasarkan analisa yang sudah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa penulisan konsep ke-Anak-Allah-an Nabi Isa dalam Serat Centhini tidak bisa dilepasakan dari upaya penulis Serat Centhini yaitu Pakubuwana V dalam mempromosikan konstruksi sosial dan ideologi yang dirasa tepat bagi konteks multikultur yang dihadapi masyarakat Jawa pada saat itu. Sebuah ideologi yang kemungkinan besar bisa diterapkan juga dalam konteks bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan keberagaman yang ada dalam hidup masyarakat Indonesia juga sudah mengarah dalam konteks yang multikultur.

Terkait dengan hal yang seperti itu maka penulis berharap melalui tesis ini usaha-usaha untuk menemukan jalan keluar dalam menata kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur bisa sedikit banyak mendapatkan jawabannya. Ini dikarenakan upaya tersebut sebenarnya bukan hanya diusahakan pada jaman sekarang saja, tapi juga sudah dikerjakan sejak jaman raja-raja. Sebuah upaya yang tidak hanya diperlihatkan dalam bentuk retorika politik, tetapi juga yang bisa dikomunikasikan dengan indah dalam bentuk karya sastra.

----- oOo -----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Realitas keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut bukan hanya ditandai adanya perbedaan suku, agama dan ras, tetapi ditandai juga oleh beragamnya kultur atau budaya yang dihasilkan oleh modernitas; seperti misalnya budaya kosmopolitan, global dan populer. Perjumpaan dengan modernitas seperti ini, telah menjadikan masyarakat Indonesia yang terkenal religius tidak lagi menghadapi realitas keberagaman hanya dalam tataran majemuk saja, melainkan telah bergeser menuju ke masyarakat multikultur.¹ Akibatnya, setiap individu yang tinggal di Indonesia harus menghadapi kenyataan bahwa hidupnya sebagai pribadi, maupun sebagai komunitas agama akan berdampingan atau bahkan terkonsolidasi dalam komunitas dengan kultur yang berbeda yang dibawa oleh modernitas.²

Konteks multikultur yang ada di Indonesia, juga menjadikan kebudayaan dan identitas tidak akan memadai lagi manakala dimengerti hanya dalam *term* tempat saja, tetapi perlu juga dipahami dalam *term* perjalanan. Kebudayaan dan identitas dalam konteks multikultur selalu merupakan pertemuan dan percampuran keduanya, yang oleh beberapa kalangan disebut sebagai *hibriditas* kebudayaan dan identitas.³ Bahkan dalam konteks tersebut ditemukan kenyataan bahwa diri seseorang, diri suatu komunitas kultural maupun religius,

¹ Konsep masyarakat multikultur tidak bisa disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk. Masyarakat Multikultur terdiri dari bermacam-macam komunitas budaya dengan identitas yang unik dan beragam, di mana keanekaragaman budaya dimengerti ada dalam kesedarajatan. Lihat, A.A.G.N. Ari Dwipayana, "Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme", dalam *Gema* (Yogyakarta: Duta Wacana, 2003), 54.

² Ibid.

³ Ibid., 54-55.

sebenarnya terbangun dari aneka budaya yang saling mempengaruhi dan saling memperkaya.⁴ Ini dikarenakan kontak kultural tidak hanya membuahkan toleransi, pengakuan akan keberadaan budaya yang berbeda, tetapi juga memperkaya antar budaya.⁵

Kenyataan tersebut mengharuskan setiap komunitas keagamaan dalam konteks multikultur untuk bisa menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapinya. Sebab faktanya, pergeseran menuju masyarakat multikultur juga mengakibatkan semakin beragamnya bentuk dan pola konflik horisontal dalam masyarakat Indonesia.⁶ Beberapa tantangan yang dimaksudkan di antaranya: bagaimana membangun nilai, institusi dan kerangka interaksi bersama dalam kehidupan masyarakat? Serta bagaimana pula membangun hubungan sosial di tengah lingkungan tersebut?

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia selama ini menunjukkan bahwa membangun masyarakat Indonesia yang multikultur dengan segala tantangan yang dihadapinya tidak dapat dilakukan hanya dengan mendasarkan pada satu doktrin agama maupun moralitas kelompok budaya tertentu. Penyebabnya karena setiap agama memiliki pada dirinya klaim kebenaran yang bersifat eksklusif dan menuntut ikatan kesetiaan secara emosional dari segenap umatnya. Akibatnya, sekalipun agama membentuk suatu visi hidup secara komprehensif, merekonsiliasikan kepentingan pribadi, dan apresiasi yang berkaitan dengan nasib seluruh komunitasnya,⁷ tetapi agama sulit untuk dijadikan dasar hidup bersama yang benar-benar mampu menyatukan seluruh komponen bangsa dan negara.

Begitu pula dengan budaya daerah. Mengistimewakan budaya daerah tertentu akan dapat menimbulkan kecemburuan satu terhadap yang lain. Masing-masing pihak akan merasa diperlakukan secara diskriminatif. Apalagi jika mengingat bahwa sejarah Indonesia adalah

⁴ Faruk, "Menyingkap dan Membangun Multi-Kulturalisme", dalam Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institute DIAN/Interfidei, 2005), 17.

⁵ Ibid.

⁶ A.A.G.N. Ari Dwipayana, "Pendidikan Umat", 56-56.

⁷ Djoko Prasetyo A.W, "Pendidikan Keimanan: Suatu Proses 'Pencarian' Melampaui Batas Agama", dalam *Jurnal Teologi Gema*, edisi 58 tahun 2003, 18.

sejarah proses bersatunya suku-suku bangsa menjadi sebuah bangsa.⁸ Dalam proses tersebut, hal yang berhubungan dengan konvergensi di antara berbagai suku untuk kemudian menyatu menjadi sebuah bangsa terlihat dilakukan baik dengan sengaja maupun tidak.⁹

Terkait dengan hal-hal tersebut, maka menata kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur menurut Wibowo Suliantoro sebaiknya dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, di antaranya: *satu*, demokratis, yaitu mampu mengakomodasi kepentingan semua pihak. *Dua*, rasional, yaitu berdasarkan pertimbangan akal sehat sehingga bisa diterima oleh semua pihak. *Tiga*, berpihak pada nilai kemanusiaan sejati.¹⁰

Di tengah upaya keras untuk menemukan jalan keluar dalam menata kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur, gagasan perbaikan yang berbasis perspektif multikulturalisme mengemuka dan menjadi bahan diskusi di berbagai forum.¹¹ Perspektif ini dimengerti bisa membawa angin segar bagi upaya pembangunan hidup bersama secara harmonis, karena multikulturalisme merupakan sebuah faham yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme juga akan dapat memperluas pandangan seseorang bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh dirinya sendiri atau kelompoknya, tetapi dimiliki juga oleh kelompok lain. Selain itu, multikulturalisme juga merupakan alat untuk membina dunia yang aman sejahtera, seiring dengan kenyataan bahwa multikulturalisme menuntut kehidupan bersama yang penuh toleransi, saling menghargai, dan saling membantu.¹²

⁸ Th. Sumartana, "Dari Konfrontasi Ke Dialog: Beberapa Aspek Landasan Historis-Teologis Hubungan Antar Etnis dan Agama di Indonesia", dalam Th. Sumarthana, dkk (editor), *Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), 98.

⁹ Ibid.

¹⁰ B. Wibowo Suliantoro, "Menggagas Pengembangan Paradigma Etika Multikulturalisme di Indonesia, dalam Josep J. Darmawan (ed), *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2005), 152-154.

¹¹ Josep J. Darmawan, *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2005), xi.

¹² H.A.R. Tilaar, *Multiculturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 92.

Bahkan menurut Robert Setio, multikulturalisme bukanlah sebuah upaya untuk meleburkan identitas budaya sebagaimana dikawatirkan banyak orang. Justru di dalam multikulturalisme, keberadaan budaya tetap dipertahankan bahkan dikembangkan. Namun, hal ini dilaksanakan tidak dengan cara menolak ataupun memerangi budaya lain, melainkan dengan cara berdialog dengannya.¹³ Dengan kata lain, multikulturalisme bukan hanya sekedar pandangan yang mengakui dan menghargai kepelbagaian dan perbedaan yang ada dalam sebuah masyarakat, tetapi juga pandangan yang memungkinkan interaksi antar kultur atau relasi interkultural yang ada di dalamnya bisa berjalan dengan baik.

Hal tersebut dikarenakan dalam multikulturalisme hal yang berhubungan dengan *dialog interkultural* juga mendapat tempat yang penting. Melalui dialog yang seperti ini budaya lain dapat dipahami, sekaligus dijadikan inspirasi untuk mengembangkan budaya itu sendiri.¹⁴ Melalui dialog itu pula iman seseorang akan berpengalaman dalam melakukan pencarian dan akhirnya didewasakan.¹⁵

Tradisi dialog budaya sekaligus iman tersebut akan menjadi semakin efektif manakala prosesnya diimbangi juga dengan tradisi perjalanan rohani maupun perjalanan intelektual yang selama ini sudah dilakukan oleh beberapa komunitas. Hal itu karena, iman merupakan sebuah perjalanan panjang, di mana sepanjang perjalanan itu seseorang butuh teman untuk bercakap-cakap tentang tujuannya.¹⁶ Di saat yang sama, metode dan cara berdialog seperti ini dapat memberi peluang juga bagi munculnya “*culture of exchange*” dan semangat kemanusiaan, seperti misalnya, rasa empati pada keanekaragaman yang sekaligus dapat menjadi energi untuk membangun solidaritas sosial.¹⁷ Bahkan menurut Emanuel Levinas, sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo Suliantoro, pertemuan atau perjumpaan dan dialog antara manusia dan

¹³ Robert Setio, “Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Mata Saya”, dalam *GKJ Terus Berlayar Mengarungi Jaman* (Salatiga: Bapelsin GKJ XXV), 38.

¹⁴ Ibid., 38.

¹⁵ Djoko Prasetyo A.W, “Pendidikan Keimanan”, 32.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ A.A.G.N. Ari Dwipayana, “Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme”, 62-63.

sesamanya memancarkan adanya dimensi keilahian, yang memancarkan kehendak Allah sendiri.¹⁸

Berbagai nilai positif yang terdapat dalam faham multikulturalisme sebagaimana dikemukakan di atas, dalam kenyataannya sudah dipraktekkan oleh masyarakat Jawa jauh sebelum republik ini terbentuk. Hal tersebut salah satunya terlihat dari sikap masyarakat Jawa yang mementingkan tradisi dialog dan tradisi perjalanan rohani maupun intelektual dalam menjalani kehidupan kesehariannya. Jika tradisi tersebut dimengerti sebagai cara untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas sebuah komunitas dalam konteks multikultur, maka itu berarti masyarakat Jawa pada saat itu bukan hanya mengerti bahwa konteks multikultur merupakan fakta nyata yang dihadapinya; tetapi masyarakat Jawa juga mengerti cara untuk menyikapinya. Salah satu bukti yang menunjukkan adanya kesadaran masyarakat Jawa dalam menghadapi konteks multikultur yang dihadapinya saat itu dapat ditemukan dalam Serat Centhini.

Serat Centhini atau Suluk Tambangraras adalah sebuah karya sastra klasik Jawa berbentuk tembang yang ditulis atas inisiatif dan perintah Paku Buwono V (PB V) di permulaan abad XIX - sekitar tahun 1814 M atau 1742 tahun Jawa.¹⁹ Serat ini disebut sebagai salah satu karya yang menggambarkan kesadaran masyarakat Jawa akan pentingnya dialog dan perjumpaan sebagai cara untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas dalam konteks multikultural karena dalam serat ini digambarkan kisah perjalanan atau pengelanaan dari 3 (tiga) putra-putri Sunan Giri (yang adalah tokoh-tokoh utama dalam Serat Centhini) setelah kekuasaan Giri dihancurkan Mataram.²⁰ Dalam perjalanan itu hal yang berhubungan dengan dialog dalam keimanan maupun intelektual terlihat dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut.

¹⁸ B. Wibowo Suliantoro, "Menggagas Pengembangan Paradigma Etika Multikulturalisme di Indonesia, 158.

¹⁹ Junanah, *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2010), 2.

²⁰ Sunardian Wirodono, *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 17.

Perjalanan ketiga tokoh itu sendiri digambarkan menuju ke arah tujuan yang berbeda. Jayengresmi – anak pertama Sunan Giri, dengan diikuti oleh dua santri bernama Gathak dan Gathuk melakukan perjalanan spiritual ke arah timur.²¹ Sedangkan Jayengsari dan adik perempuannya, yaitu Rancangkapti, yang merupakan anak kedua dan ketiga dari Sunan Giri, diiringi oleh seorang santri bernama Buras, berkelana ke arah Barat.²² Betapapun arah perjalanan mereka berbeda, tetapi dalam perjalanan yang dilalui tersebut, mereka mengalami pendewasaan dalam hal identitas kebudayaan dan spiritual.²³ Hal tersebut dikarenakan dalam perjalanan yang mereka lalui, mereka bukan saja berjumpa dengan sejumlah guru, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh gaib dalam mitos Jawa kuno, dan sejumlah juru kunci makam-makam keramat di Jawa; tetapi mereka juga berdialog dengan tokoh-tokoh tersebut tentang berbagai hal. Mereka berdialog mulai dari hal-hal yang berhubungan dengan khazanah kebudayaan Jawa yang telah berkembang dari era sebelum masehi hingga abad ke-18 M, seperti: dunia keris, karawitan, tari, tata cara membangun rumah, primbon, kebatinan dan kekebalan, cerita-cerita kuno mengenai tanah Jawa; sampai dengan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan-persoalan keagamaan, seperti: syariat para nabi, ilmu tentang Dzat, sifat dan Asma Allah, hadits bahkan perhitungan selamatan orang meninggal.²⁴

Dalam semua dialog itu, hal-hal yang berhubungan dengan perbedaan yang ada di antara para tokoh, seperti perbedaan dalam hal status sosial, keagamaan, maupun perbedaan pengetahuan tentang adat-istiadat, terlihat begitu dihargai dan diterima dengan tangan terbuka. Melalui pola dialog seperti itu, para tokoh dalam kisah serat Centhini terlihat benar-benar bisa menerima budaya yang berbeda tanpa takut harus kehilangan identitas diri dan budayanya. Salah satu indikatornya nampak terutama ketika Raden Jayengresmi bertemu dengan Kanjeng Ratu Trenggono Wulan. Kedua tokoh ini, nampak begitu saling menghargai

²¹ Ibid.

²² Ibid., 18-19.

²³ Ibid., 17.

²⁴ Ibid., 17-19.

kepercayaan mereka masing-masing. Bahkan Raden Jarengresmi – yang beragama Islam - mengucapkan terima kasih kepada Ratu Trenggono Wulan yang adalah raja dari mahluk halus yang tinggal di hutan Bagor. Raden Jayengresmi merasa bahwa Ratu Trenggono Wulan telah memberikan banyak petunjuk kepadanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan suara-suara “alam” beserta maknanya, seperti misalnya: alamat bunyi burung gagak dan prenjak, zarah tukang yang unggul dan burung Patukbawang.²⁵

Indikator lainnya nampak dalam perjumpaan dan dialog yang terjadi antara Jayengsari dengan Ki Ajar Satmaka dari Tengger. Jayengsari yang adalah anak kedua dari Sunan Giri, ketika itu mengisahkan tentang ajaran agamanya, yaitu Islam. Sedangkan Ki Ajar Satmaka, yang adalah Resi Agama Budha, menjelaskan dengan panjang lebar inti agama Budha sebagaimana yang Jayengsari harapkan.²⁶ Keduanya melakukan dialog tersebut dengan kedewasaan didasarkan pada keterbukaan dan komitmen.

Dari banyak gambaran mengenai perjumpaan dan dialog yang dilakukan oleh para tokoh dalam serat Centhini, fokus studi kali ini akan dipusatkan pada perjumpaan dan dialog yang terjadi antara Jayengsari dan Ki Ajar Satmaka dari Tengger. Hal ini disebabkan terutama karena dalam menjelaskan ajaran agama Islamnya, khususnya yang berhubungan dengan para nabi dan syariat-syariatnya, Jayengsari sempat menyebut salah satu nabinya dengan sebutan Kanjeng Nabi Ngisa, *atmajeng Hyang Agung* (Nabi Isa itu Putra Allah yang Agung).²⁷

²⁵ Djoko Dwiyanto, *Ensiklopedi Serat Centhini* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 49-55

²⁶ *Ibid.*, 215.

²⁷ Penterjemahan istilah *Atmajeng Hyang Agung* dengan *Anak Allah yang agung* didasarkan pada pemahaman bahwa istilah *atmajeng* dalam konteks bahasa Jawa dimengerti berasal dari kata: *atmaja* + *ning*. *Atmaja* itu sendiri sering diartikan sebagai anak, sedangkan *ning* diartikan sebagai kepunyaan atau milik, sehingga *atmajeng* berarti anak (dari). Adapun hal yang menjadikan istilah *Hyang Agung* diterjemahkan sebagai Allah disebabkan karena sekalipun konsep Hyang Agung itu lebih berkesan *ultimate being* (sesuatu yang jauh lebih besar dari pada sekedar nama Allah), tetapi dalam kehidupan sehari-hari istilah Allah-lah yang banyak dipakai untuk menyebut pribadi yang lebih besar dibandingkan dengan ciptaan yang lain, bahkan dipakai juga untuk menyebut *Causa Prima*, yang pertama kali ada dan yang menyebabkan ciptaan yang lain menjadi ada.

Dengan penyebutan yang seperti ini, Jayengsari yang diceritakan beragama Islam dan anak seorang Sunan, terlihat tidak keberatan bahkan terlihat dengan sengaja menggunakan bahasa atau istilah yang berasal dari komunitas agama yang berbeda dengan dirinya, yaitu komunitas agama Kristen. Mengingat, istilah *Putra Allah* atau *Anak Allah* merupakan istilah yang biasanya dipergunakan dalam dunia Kekristenan untuk menyebut gelar dari Yesus. Penyebutan yang sedemikian itu dapat ditemukan di Serat Centhini, dalam kalimat yang demikian:

*Kaping gangsal srengatira, Jeng Nabi Ngisa linuhung, sahadatipun ashadu, Allah ilahailalah, ashadu ana Ngisa ruhullah, apan tegesira, ingkang neksemi satuhu. Tan ana Pangeran liyan, mung sawiji ya Allahu, lawan aneksemi ingsun, satuhune Nabi Ngisa, iku atmajeng Hyang Agung, salat saben ari Akat, mung sawektu dangunipun.*²⁸

Terjemahannya:

Kelima adalah syariat Kanjeng Nabi Isa yang dimuliakan, sahadatnya: *Ashadu ala ilahailalah, ashadu ana 'Isa ruhullah*. Artinya: aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang lain, kecuali Yang Esa yaitu Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya ***Nabi Isa adalah Putera Tuhan yang Agung***, salatnya tiap hari minggu, hanya sekali saja.

Bagi para pembaca Serat Centhini baik masa lalu maupun masa kini, terutama mereka yang beragama Islam, penyebutan Nabi Isa sebagaimana terdapat dalam kutipan di atas terasa aneh dan tidak lazim. Terlebih ketika disadari bahwa yang menggunakan sebutan tersebut adalah seorang penganut agama Islam, dalam hal ini dilakukan oleh Jayengsari, dan dituangkan dalam sebuah karya yang juga dibuat oleh orang yang beragama Islam, dalam hal ini Pakubuwana V dan timnya.

²⁸ Tardjan Hadidjaja, *Serat Centhini Kalatinaken Miturut Aslinipun* (Yogya: U.P. Indonesia, 1976), 59-60.

Ketidaklaziman ini semakin mengemuka manakala disadari bahwa pada umumnya teologi Islam menolak konsep keilahian dan ke-Anak-Allah-an yang ditempatkan pada Yesus, yang dalam tradisi Islam dikenal dengan nama Nabi Isa. Hal itu karena, teologi Islam menyatakan bahwa Allah tidak memiliki anak. Bahkan di dalam Al Quran sendiri Nabi Isa selalu disebut sebagai anak Maryam dan bukan anak Allah.²⁹

Senada dengan itu, masih dalam teks yang sama, hal yang berhubungan dengan kebangkitan Nabi Isa juga disebutkan. Hal itu terlihat dari ungkapan yang berbunyi “*Nabi Ngisa dumuginya, saking seda nulya wungu, dados ing dalem tri siang*,”³⁰ (terjemahannya: wafatnya Nabi Isa sampai kebangkitan-Nya pada hari ketiga). Padahal, warga masyarakat Muslim umumnya tidak mempercayai kebangkitan Nabi Isa dari antara orang mati pada hari ketiga. Hal itu karena walaupun di dalam Al Quran memang disebutkan pula perihal kebangkitan ini, namun tidak pernah dijelaskan tentang kebangkitan-Nya pada hari ketiga.³¹ Tambahan pula, kaum Muslim pada umumnya juga menyangkal jalan salib Nabi Isa.³² Pokok

²⁹ Baca Qs. Ali-Imran 42,45,47
(42) Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

(43) (Ingatlah), ketika malaikat berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari pada-Nya, namanya Al Masih Isa Putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

(47) Maryam berkata, “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), “Demikian Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, “Jadilah.” Lalu jadi.

³⁰ Tardjan Hadidjaja, *Serat Centhini Kalatinaken Miturut Aslinipun*, 59-60.

³¹ Baca Qs. Maryam 33: Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan dari kematian.

³² Bambang Noorsena, “Isa Al-Masih di Mata Santri Jawa: Selayang Pandang Mengenai Kitab Kuning”, dalam Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawaen* (Yogyakarta: Andi, 2007), 282 dan 295. baca juga Qs. An-Nissa 157-158:

(157) dan karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibkannya. Tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu ialah Isa.

(158) Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

masalah ini bahkan menjadi pokok perdebatan klasik Islam-Kristen, yang tidak kunjung selesai hingga dewasa ini.

Terkait dengan hal-hal tersebut, maka persoalan menarik untuk dikaji lebih lanjut ialah: apa yang sesungguhnya melatar-belakangi penulis Serat Centhini menceritakan kisah tentang Nabi Isa dalam konsep yang berbeda dengan yang umumnya diakui oleh umat Muslim? Mengapa pula pengkisahan seperti ini justru diletakkan dalam “mulut” seorang anak Sunan, yakni Jayengsari, yang tentunya menguasai faham keislaman?

Dengan kata lain, mengapa penulis Serat Centhini menempatkan bahasa atau bahkan identitas dari yang lain (dalam hal ini identitas Yesus yang secara tidak langsung juga menggambarkan hal yang berhubungan dengan kekristenan) dalam sastra suluk yang lazimnya bahkan harusnya berisi hal yang berhubungan dengan keislaman? Apakah itu dikarenakan penulis Serat Centhini, yang sedikit banyak memiliki pengetahuan mengenai keislaman, meramu tulisannya dengan menggunakan perspektif komunitas Kristen pada masanya?³³ Mengingat pada saat itu sudah ada komunitas Kristen di tengah masyarakat Jawa. Sekalipun komunitas tersebut masih terbatas di lingkungan kaum kolonial. Ataukah hal itu dilakukannya untuk membuktikan bahwa pada jaman itu agama-agama yang berkembang di Nusantara, termasuk di dalamnya agama Kristen, ternyata telah mewariskan sejumlah peninggalan baik dalam bentuk tulisan sastra maupun sejarah.³⁴

Tetapi dengan menyadari bahwa karya sastra yang paling imajiner sekalipun tentunya tidak hanya merupakan sebuah produk masyarakat, tetapi sekaligus juga memproduksi masyarakat,³⁵ maka penggambaran mengenai Nabi Isa dalam Serat Centhini yang dirasa tidak lazim bagi para pembacanya, kemungkinan besar berhubungan erat dengan konstruksi sosial dan ideologi yang hendak diperjuangkan oleh Pakubuwono V. Suatu konstruksi sosial dan ideologi yang perlu diperjuangkan terkait dengan konteks multikultur yang saat itu sudah

³³ Bambang Noorsena, “Seraut Wajah Yesus: Hidup dan Interpretasi-Nya dalam Kepustakaan Jawa”, 58.

³⁴ Ibid., 47.

³⁵ Budiman, “Sastra (dan) Ideologi”, dalam *Basis*, edisi Juni 1995, 201.

terjadi di lingkungan masyarakat Jawa. Konteks masyarakat Jawa disebut sudah multikultur karena sekalipun Jawa pada saat itu belum bergabung ke dalam negara kesatuan Republik Indonesia, tetapi pada kenyataannya sebaran masyarakatnya sangat luas, mulai dari wilayah pusat (kraton) sampai daerah (pinggiran). Budayanya ada yang agraris tapi ada yang pesisir; dari yang menganut agama Islam santri sampai dengan abangan; bahkan di tengah konteks seperti itu, budaya lain termasuk budaya kolonial dan modernitas yang dibawanya juga menjadi fakta yang tidak terelakkan ada dalam lingkup masyarakat Jawa. Apalagi jika mengingat bahwa dalam karya sastra selalu ada kemungkinan-kemungkinan atau hal-hal yang tidak dikatakan di dalam yang dikatakan; selalu ada yang tersirat dibalik yang tersurat.³⁶

B. MASALAH

Bertolak dari penjelasan di atas, maka pokok masalah yang akan digumuli dalam studi atas teks Serat Centhini, khususnya yang berhubungan dengan pemberitaan mengenai Nabi Isa yang dijelaskan oleh anak seorang Sunan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Mengapa Pakubuwana V memilih menggunakan istilah yang tidak lazim ketika memberitakan tentang Nabi Isa dalam karya sastra yang dibuatnya? Apakah dengan cara itu Pakubuwana V bermaksud memberikan gambaran bahwa karya-karya sastra yang dibuat pada saat itu banyak dipengaruhi oleh agama-agama yang berkembang di masyarakat? Atau justru melaluinya Pakubuwana V sedang mengembangkan wacana multikulturalisme bagi masyarakat Jawa yang multikultur pada saat itu?
- Sumbangan apakah yang bisa diberikan oleh Serat Centhini dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultur?

³⁶ Budiman, "Sastra (dan) Ideologi", 204-205.

C. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan ini adalah:

- Membuktikan bahwa perjuangan membangun nilai, institusi, kerangka interaksi dan hubungan sosial di tengah lingkungan masyarakat yang multikultur, dalam upaya tetap mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya tertentu bukanlah merupakan fenomena modern saat ini saja. Gerakan sosial budaya seperti ini sesungguhnya juga sudah terjadi sejak jaman Raja-Raja Jawa ketika itu.
- Menunjukkan bahwa karya sastra (salah satunya tembang Jawa) bisa dipakai sebagai media komunikasi (termasuk komunikasi teologi-ideologis) yang bisa merubah masyarakat ke arah yang lebih baik, termasuk di dalamnya upaya mewujudkan multikulturalisme di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya menciptakan masyarakat yang multikultur tidaklah cukup dilakukan hanya dengan mengandalkan pendekatan politik semata, sekalipun pendekatan politis memang sangat diperlukan,³⁷ namun perlu pula diimbangi oleh media yang lain yang membumi salah satunya ialah karya sastra.
- Memberikan pemahaman bahwa Serat Centhini, sebagai bagian dari karya-karya sastra yang termasuk dalam golongan “sumber-sumber budaya Indonesia” bisa dijadikan juga sebagai sumber wacana bagi para teolog dalam berteologi di konteks Indonesia yang multikultur.

³⁷ Charles Taylor, “Multiculturalism and the “Politik of Recognition”, in Amy Gutmann (ed), *Multiculturalism* (Princeton: Princeton University Press, 1994), 39. Bandingkan juga Danang Kristiawan, “Antara Aku, Engkau dan Kita”, 3.

D. HIPOTESA

Perumusan masalah dan tujuan penulisan sebagaimana dipaparkan di atas, didasarkan pada hipotesa bahwa hal yang menjadikan Pakubuwana V menggunakan istilah yang tidak lazim saat menjelaskan tentang Nabi Isa dalam karya sastra yang dibuatnya disebabkan karena:

- Selaku seorang putra mahkota, Pakubuwana V perlu mempromosikan prinsip atau ideologi multikulturalisme yang hendak ia perjuangkan dan kembangkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa yang ketika itu sedang mengalami perjumpaan dengan berbagai macam budaya yang menyertai kehadiran tradisi keagamaan seperti animisme-dinamisme, kejawen, Hindu-budha, dan Islam. Tidak ketinggalan pula hadirnya tradisi kekristenan yang dipengaruhi budaya Barat yang cenderung bernuansa kolonial. Dalam konteks kehidupan seperti itu, Pakubuwana V juga menggambarkan bagaimana paham harmoni yang merupakan pilar penting kebudayaan Jawa dapat berperan dan berfungsi bagi terwujudnya suatu kehidupan bersama yang damai dan sejahtera.³⁸
- Sebagai calon Raja Jawa, Pakubuwana V merasa perlu menunjukkan kepada pemerintah Belanda khususnya dan masyarakat Jawa umumnya tentang identitas budaya Jawa yang ditandai oleh semangat keterbukaan dan penerimaan. Langkah ini dilakukan sebagai salah satu bentuk protes terhadap perlakuan pemerintah Kolonial Belanda, yang seringkali menganggap rendah masyarakat dan budaya Jawa sebagaimana tercermin dalam

³⁸ Berdasarkan penelusuran sejarah, diketahui bahwa sejak Amangkurat I (1646-1677) menggantikan Sultan Agung (1613-1646) Raja Mataram, hubungan di antara warga masyarakat Jawa tidak lagi harmonis sebagai akibat dari masuknya agama baru, yaitu Islam, yang harus bertemu dengan kepercayaan lama yang masih tetap tertanam dalam hidup masyarakat Jawa. Akibat dari ketidak-harmonisan ini diberitakan pula adanya “penyembelihan” ribuan ulama yang hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa. Pecahnya kerajaan Mataram menjadi Kasunan Solo dan Kasultanan Yogyakarta pada pertengahan abad ke 18 berimbas pula pada harmonisasi kehidupan masyarakat Jawa ketika itu. Sementara itu pengaruh pemerintahan kolonial Belanda dirasa begitu kuat dikalangan istana, dan menuntut pula respons tertentu. Lihat, Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia* (Amsterdam and Singapore: The Pepin Press, 1998), 73

peristilahan mereka: *inlander*, di samping juga pengebirian hak-hak para Raja Jawa, sehingga mereka menjadi bagaikan boneka Belanda semata.³⁹

- Melalui pencitraan Kanjeng Nabi Ngisa di dalam karya sastranya, Pakubuwana V tidak hanya bermaksud menanamkan pemahaman dan kesadaran pada komunitas Jawa mengenai bagaimana membangun nilai, institusi, kerangka interaksi dan hubungan sosial di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang multikultur. Lebih dari itu ia juga bermaksud mengajak masyarakat Jawa (terutama yang beragama Islam) agar mereka bisa terbuka terhadap bahasa dari komunitas agama yang lain. Bahkan menjadikannya sebagai bagian dari pencariannya dalam kehidupan berimannya. Dengan harapan melaluinya, keharmonisan dalam masyarakat Jawa dan sikap saling menerima dan memperkaya dalam hal budaya dan keimanan akan semakin terlihat.
- Melalui karya yang dibuatnya, Pakubuwono V secara tidak langsung hendak menjelaskan bahwa dia sudah mengembangkan wacana atau diskursus multikulturalisme di tengah konteks multikultur yang saat itu sedang dihadapi. Hal tersebut dilakukannya bukan didasarkan pada pada imajinasinya saja, tetapi juga didasarkan pada “pembacaan” kembali teks-teks agama yang diperhadapkan dengan konteks yang dihadapinya. Untuk kemudian dibahasakan dengan bahasa yang mudah dicerna pembacanya. Dengan harapan melalui cara dia mengkomunikasikan wacananya, dia mengajak para pembaca untuk bisa merenungkan hasil wacananya dalam kehidupan sehari-hari. Sekaligus juga untuk menjadikan metode komunikasi ideologis-teologis yang dilakukannya sebagai rujukan dalam mengkomunikasikan hal yang sama di tengah konteks masyarakat yang multikultur.

³⁹ Ibid. Dan agaknya, usaha dari PB V untuk memperlihatkan keistimewaan dari budaya Jwa diteruskan oleh PB VII. Sebab, pada jaman pemerintahannya, PB VII memberikan sebagian dari isi Serat Centhini kepada pemerintah Belanda, yang dikemas dalam bentuk Serat Centhini Pisungsung. Band, Karnoko Kamajaya, *Serat Centhini*, 28.

E. KERANGKA TEORI

Menyadari bahwa setiap karya sastra tidak hanya bersifat estetis saja, melainkan juga etis dan ideologis, maka studi atas sebagian teks dari Serat Centhini ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Kritik Ideologi.

Menurut David J.A. Clines, istilah ideologi termasuk istilah yang masih relatif baru di dunia biblika.⁴⁰ Istilah ini diperkenalkan dalam dunia biblika sebagai alternatif dan sebagai pelengkap dari istilah teologi yang dipandang kurang mewakili sisi sosio-politis yang perlu dipertimbangkan. Padahal tidak ada satu pemikiran agamapun yang berada di luar kerangka sosiologis dan kepentingan politis tertentu.⁴¹ Oleh karena itu, kritik ideologi berasumsi bahwa baik teks maupun pembaca yang berusaha memahami teks, tidak pernah bebas dari ideologi.⁴²

Atas kenyataan tersebut maka menurut George Achile, para penafsir ideologis memiliki tugas ganda dalam menafsirkan sebuah teks, yaitu: *satu*, membaca teks yang dimaksud guna mendapatkan kandungan ideologis serta bentuk produksinya, dan *dua*, menangkap sifat ideologis dari strategi membaca masa kini.⁴³

Kedua tugas tersebut mesti dilakukan karena tujuan dari kritik atau analisa ideologi adalah mengungkap:

- Ideologi yang melatarbelakangi pengarang/penulis/redaksi teks;
- Ideologi yang melatarbelakangi pembaca (penafsir) teks
- Ideologi yang hendak dibentuk melalui teks
- Ideologi yang hendak dibentuk atau dihasilkan oleh suatu tafsir teks⁴⁴

⁴⁰ David J.A. Clines, *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible* (England: Sheffield Academic Press, 1995), 9.

⁴¹ Robert Setio, "Kritik Ideologi" (sebuah catatan dosen), 1.

⁴² Ibid.

⁴³ George Aichele, *The Postmodern Bible*, 277.

⁴⁴ Robert Setio, "Kirtik Ideologi", 1.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka menurut Robert Setio, pelaku kritik ideologi perlu menjaga jarak dari objek yang dianalisisnya (teks dan penafsirannya). Ini disebabkan karena tugas dari seorang kritikus ideologi hanyalah mendeskripsikan kepentingan-kepentingan yang ada di dalam dan di sekitar teks, serta mencegah sebisa mungkin agar dirinya tidak masuk dalam kepentingan-kepentingan tersebut.⁴⁵ Selanjutnya seorang kritikus ideologi akan menilai ideologi yang telah dideskripsikan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku di jaman ini seperti misalnya: pluralisme, perdamaian dan cinta kasih.⁴⁶

F. METODE PENELITIAN

Demi mendapatkan analisa ideologi atas teks Serat Centhini beserta penafsiran yang pernah dilakukan atasnya, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat analisis ialah:

1. Memperoleh teks Serat Centhini, dalam versi bahasa Jawa baik yang masih asli maupun yang sudah dilatinkan menurut aslinya. Sesuai dengan batasan dan pokok permasalahan studi kali ini, maka yang terutama harus diupayakan terbatas pada Serat Centhini jilid 3 terbitan U.P. Indonesia, pada tembang Jurudemung. Dalam bagian inilah ditemukan konsep mengenai ke-Anak Allah dan Nabi Isa dan kebangkitan-Nya di hari ketiga.
2. Memperoleh sumber-sumber kepustakaan pendukung di seputar Serat Centhini.
Hal ini diperlukan untuk mendapatkan data sejarah tentang penulisan Serat Centhini, beserta situasi yang melatarbelakanginya ketika itu.
3. Mendapatkan analisa atau tafsiran atas teks Serat Centhini yang dimaksud. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam analisis ideologis yang akan diupayakan, guna

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

mengungkap secara lebih mendalam apa yang sebenarnya dikehendaki oleh PB V selaku pengagas Serat Centhini.

4. Setelah kedua teks tersebut diperoleh, maka langkah berikutnya yang perlu dilakukan ialah:

a. Meneliti Teks

Dalam meneliti teks Serat Centhini jilid 3 dalam bentuk tembang Jurudemung, akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mencari tahu hal-hal yang ada dalam teks dan hal-hal yang seharusnya ada dalam teks tetapi tidak tertulis di dalam teks.

Salah satunya dengan mencari tahu bagaimana Serat Centhini memberikan gambaran Kanjeng Nabi Ngisa dibandingkan dan dilihat dari perspektif kaum Muslim pada umumnya ketika itu.

Terkait dengan hal tersebut, gambaran mengenai Nabi Isa atau Yesus oleh kaum Muslim pada umumnya ketika itu akan didasarkan pada pemahaman dan penafsiran beberapa tokoh Muslim.

- Mencari tahu bagaimana teks melukiskan perbedaan yang timbul antara yang seharusnya dengan fakta yang ada dalam teks.

Hal-hal yang dicaritahu diantaranya: istilah-istilah atau metafor-metafor apa saja yang digunakan; nuansa apa yang ditimbulkan ketika istilah atau metafor tersebut digunakan dalam teks.

- Menemukan siapakah yang terutama berperan dalam penulisan teks.

Dalam fase ini, akan digunakan data-data yang tersedia di seputar penulisan Serat Centhini baik yang ditemukan dalam buku-buku kepustakaan maupun yang diperoleh melalui wawancara dengan punggawa Kraton Surakarta, yang salah satunya ialah Gusti Puger.

- Menganalisa bagaimana teks dapat mencerminkan kepentingan penulisnya.
- b. Menganalisa penafsiran dari para penafsir atas teks Serat Centhini tersebut. Persoalan utamanya berpusat pada sadar tidaknya penafsir terhadap nuansa dan kepentingan penulis ataupun penggagas Serat Centhini; dan dampak apakah yang muncul dari kenyataan tersebut.
- c. Langkah selanjutnya ialah merefleksikan temuan-temuan tersebut di atas berdasarkan standar nilai yang dipegang dewasa ini.

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, maka di bagian akhir penulis akan mengevaluasi proses dan cara penulis Serat Centhini dalam mengkomunikasikan wacana multikulturalisme dalam konteks multikultur pada saat itu.

G. GAMBARAN SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari Latar belakang permasalahan; batasan dan rumusan permasalahan; tujuan penulisan, hipotesa, kerangka teori atau metode yang dipakai untuk menganalisa; langkah-langkah di dalam menganalisa; dan gambaran sistematika penulisan.

Bab II Serat Centhini dan Konteks Sosio-Kulturalnya

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan seluk-beluk Serat Centhini, seperti: Garis besar isinya; konteks penulisan; tujuan penulisan dan para penulisnya; kekhususan atau keistimewaan Serat Centhini di banding dengan Serat atau sastra Jawa yang lain; dan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam merelevansikan Serat Centhini dalam kehidupan masa kini.

Bab III Analisa Ideologis atas Serat Centhini

Dalam bagian ini, Serat Centhini yang akan dianalisa terutama pada bagian tembang Jurudemung, khususnya yang berisi pemaparan tentang ke-AnakAllah-an Yesus yang garis besar isinya sudah dijelaskan dalam bagian metode penelitian/analisa

Bab IV Evaluasi atas Komunikasi Teologi-Ideologis Serat Centhini dan relevansinya bagi konteks multikultur Indonesia

Setelah pada bab III hasil dari analisa ideologis atas Serat Centhini diperoleh, maka untuk selanjutnya hal yang berhubungan dengan konsep komunikasi teologi-ideologis dari Serat Centhini akan dievaluasi lebih lanjut. Mengingat, bagaimana pun juga Serat Centhini beserta isinya merupakan bagian dari cara Pakubuwana V mengkomunikasikan wacana atau diskursus multikulturalisme yang hendak diperjuangkannya pada masa itu.

Bab V Kesimpulan, Saran dan penutup

Sebagaimana judulnya, maka bagian ini akan berisikan kesimpulan dari hal-hal yang sudah dituliskan di bab sebelumnya serta keakuratannya dengan hipotesa. dan saran-saran yang diperlukan bagi pengembangan karya ini selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Di tengah-tengah konteks masyarakat multikultur Indonesia, banyak dijumpai berbagai macam karya sastra lokal. Walaupun demikian tidak semua karya sastra tersebut dapat digolongkan sebagai karya sastra yang baik. Karya sastra yang baik bukanlah karya sastra yang hanya dibuat dengan menggunakan kata-kata yang bagus saja, namun sekaligus dengan itu juga karya sastra yang dapat mencerahkan para pembacanya.⁴⁰² Membaca karya sastra yang demikian itu, para pembaca akan diperkaya baik imajinasinya maupun juga kemampuan berkomunikasi.⁴⁰³ Pembaca akan diundang untuk berpikir, menerapkan sendiri dan bertindak melalui contoh, perbandingan, perumpamaan dan analogi yang ada di dalam teks.⁴⁰⁴ Pembaca diajak pula untuk menemukan jejak-jejak kearifan,⁴⁰⁵ beserta nilai-nilai kemanusiaan yang akan membantu mereka bercermin dan menemukan hikmat yang ada, tanpa harus merasa digurui.⁴⁰⁶

Sifat keberadaan karya sastra yang demikian itu, mengakibatkan penciptaan karya sastra itu sendiri sebagai pekerjaan yang tidak mudah. Untuk maksud ini sangat dibutuhkan adanya kemampuan estetika bahasa, di samping juga perlunya memiliki kemampuan

⁴⁰² Dikutip dari Asep Umar Fakhuruddin, "RUMI: Sastra Islam dan Ajakan Bersama Tuhan", dalam *Basis nomor 09-10, Tahun ke-59*, 2010, 37.

⁴⁰³ Haryatmoko, "Hermeneutika Paul Ricoeur: Transparansi Sebagai Proses", dalam *Basis nomor 05-06, tahun ke-49*, 2000, 33.

⁴⁰⁴ Ibid.

⁴⁰⁵ Dikutip dari Asep Umar Fakhuruddin, "RUMI: Sastra Islam dan Ajakan Bersama Tuhan", 37.

⁴⁰⁶ Haryatmoko, "Memecah Kesunyian Dunia Satu Dimensi", 15.

retorika.⁴⁰⁷ Kebutuhan akan kemampuan seperti ini menjadi semakin nyata manakala tujuan penciptaan sastra tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan atau meyakinkan ideologi tertentu kepada pembaca atau pendengarnya dalam aturan penulisan yang ketat dan baku. Bertolak dari kenyataan ini, maka para penulis Serat Centhini, yakni: Kyai Ngabei Ranggasutrasna, Kyai Ngabei Yasadipura II, Kyai Ngabei Sastradipura, dan Sunan Pakubuwana V layak ditempatkan sebagai para seniman handal. Mereka tidak hanya mampu menuangkan ideologi yang mereka perjuangkan dalam bentuk seni bahasa yang begitu agung, tetapi juga mampu menuangkannya dalam tehnik retorika yang begitu halus dan indah. Akibatnya, Serat Centini telah dijadikan sebuah karya sastra yang tidak hanya dapat dinikmati keindahan bahasanya saja, tetapi dapat pula dijadikan bahan rujukan menyikapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk di dalamnya persoalan multikultur, tanpa harus merasa digurui, dipaksa ataupun terpaksa.⁴⁰⁸

Dari hasil analisis ideologis terhadap Serat Centhini, didapatkan adanya banyak nilai-nilai luhur yang bisa berfungsi baik dalam menyikapi konteks multikultur masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: *satu*, menyadarkan seseorang untuk tidak berpikiran sempit dalam melakukan penafsiran atas teks-teks tertentu. *Dua*, mendorong seseorang siap berdialog dengan siapapun, bahkan komunitas lain yang berasal dari luar dirinya sekalipun, tanpa mempersoalkan latar belakang agamanya, sukunya, sosial ekonominya, politiknya, dan lain sebagainya, dengan tetap mengedepankan sikap terbuka tanpa harus mengkianati komitmen pribadinya. *Tiga*, menyadarkan seseorang untuk tidak merasa tabu mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya kecenderungan pemerintah menjadikan ajaran agama tertentu menjadi dasar pijakan penyelenggaraan pemerintahannya. *Empat*, mendorong seseorang untuk tiada henti-hentinya berjuang bagi

⁴⁰⁷ Retorika memiliki fungsi untuk meyakinkan pembaca atau pendengar pada ide atau gagasan yang diusung oleh seniman atau pujangga. Penjelasan tentang retorika dapat dibaca di: Robert Setio, "Penelitian Retorik", dalam *Forum Biblika no.9-1999*, 1-17.

⁴⁰⁸ Sunardian Wiradono, *40 Malam Mengintip Sang Pengantin*, 11.

penghargaan dan kesejahteraan kaum marjinal. Akhirnya, *lima*, mendorong seseorang mau menghargai dan mengangkat budaya daerah, baik yang lisan maupun tertulis, menjadi sumber-sumber kearifan lokal yang mencerahkan.

Dari semuanya itu maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pakubuwana V beserta timnya menyusun Serat Centhini ternyata tidak sekedar untuk menghimpun berbagai pengetahuan Jawa, tetapi juga untuk mempromosikan prinsip atau ideologi multikulturalisme yang mereka perjuangkan dan kembangkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa yang sedang mengalami perjumpaan dengan berbagai macam budaya sebagai akibat dari hadirnya tradisi-tradisi keagamaan, seperti: animisme-dinamisme, kejawen, Hindu-budha, Islam, dan tentunya kekristenan.

Selaku calon raja Jawa, Pakubuwana V menulis Serat Centhini dengan maksud menunjukkan kepada pemerintah Belanda, khususnya, dan masyarakat Jawa umumnya mengenai identitas budaya Jawa yang ditandai oleh semangat keterbukaan dan penerimaan. Karena itu tidak sepatutnya pemerintah Belanda menganggap rendah masyarakat Jawa.

Khusus tentang pencitraan Nabi Isa di dalam karya sastranya, Pakubuwana V bermaksud menanamkan pemahaman dan kesadaran pada komunitas Jawa mengenai bagaimana membangun nilai, institusi, kerangka interaksi dan hubungan sosial di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang multikultur. Di samping itu pencitraan tersebut juga dimaksudkan untuk mengajak masyarakat Jawa (terutama yang beragama Islam) agar mereka bisa terbuka terhadap bahasa dari komunitas agama yang lain, bahkan menempatkannya sebagai bagian dari pencariannya dalam kehidupan berimannya. Melalui cara ini diharapkan agar keharmonisan, sikap saling menerima dan memperkaya, baik dalam ranah budaya maupun keimanan dapat semakin nyata di permukaan.

Melalui karya yang diciptakannya, Pakubuwono V juga secara tidak langsung mau menjelaskan bahwa dirinya bukan hanya berwacana tetapi juga telah melakukan proses berteologi di tengah-tengah konteks masyarakat yang multikultur yang sedang dihadapinya. Karya sastra yang telah ia ciptakan tidak semata-mata dialaskan hanya pada imajinasinya saja, tetapi juga dialaskan pada “pembacaan” kembali atas teks-teks keagamaan dalam perjumpaannya dengan dengan konteks yang sedang dihadapinya. Iapun akhirnya membahasakan hasil “pembacaan” ini dalam bahasa yang mudah dicerna oleh para pembacanya. Cara berkomunikasi seperti ini diharapkan dapat mengajak para pembaca merenungkan hasil berteologianya bagi kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini pula diharapkan kiranya metode komunikasi ideologis-teologis yang telah dipraktikkannya itu dapat dimaknai menjadi wacana atau rujukan dalam mengkomunikasikan hal yang sama di tengah-tengah konteks masyarakat multikultur Indonesia.

B. SARAN

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang penulis sarankan untuk bisa dilakukan baik itu di lingkungan Gereja-Gereja Kristen Jawa maupun di lingkungan masyarakat luas, di antaranya:

- Mengevaluasi kembali cara berkomunikasi yang selama ini telah dilakukan oleh GKJ dengan harapan GKJ mampu menghasilkan cara berkomunikasi yang lebih tepat dengan menghadirkan wacana-wacana teologis-ideologis yang lebih dapat diterima oleh warga jemaat dan masyarakat, tanpa harus merasa digurui dan terpaksa. Salah satu cara yang bisa ditempuh ialah dengan menggunakan media budaya, baik yang bersifat oral (seperti: tembang, cerita, wacana yang terbuka, diskusi, sarasehan dan semacamnya), visual (seperti: seni pertunjukan), maupun melalui media massa (koran, majalah, TV) bahkan internet.

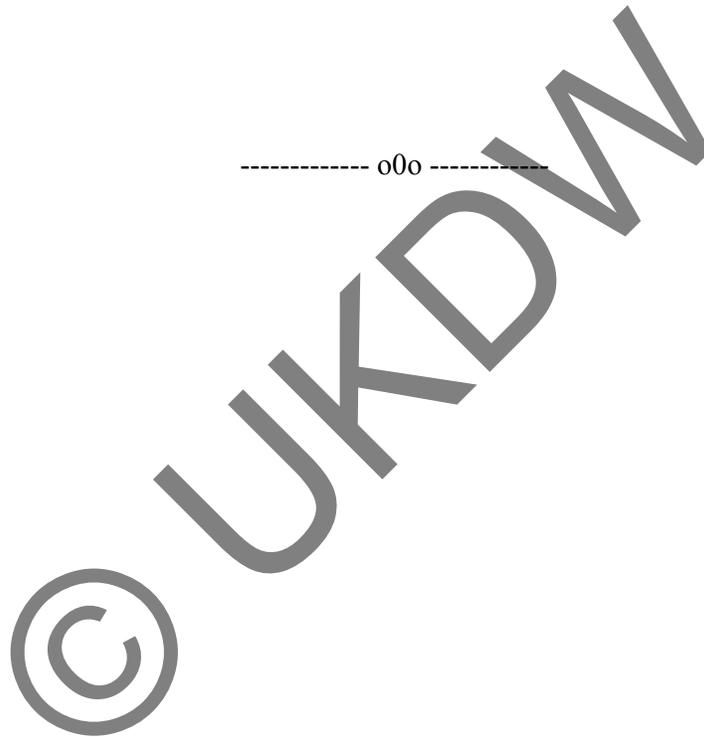
- Bisa merumuskan teologi yang mengedepankan etika dan bukan hanya dogma, supaya teologi yang ditawarkan kepada jemaat bisa dipahami oleh kaum awam.
- lembaga sinode harus bisa memberi panduan dan pedoman terhadap jemaat untuk mampu berteologi berdasarkan konteksnya dan bukan hanya mengekor rumusan teologi yang sifatnya universal dan seragam
- Memberlakukan warga masyarakat dari bumi Asia yang memiliki kepercayaan lain bukan lagi sebagai objek misi, melainkan lebih sebagai partner dialog dalam mencari kebenaran.
- menerapkan metode *imaginasi teologis* sebagai metode tafsir yang dipraktikkan dalam membaca alkitab, sehingga gambaran-gambaran atau cerita-cerita yang terdapat di dalam tradisi budaya maupun dalam sejarah setempat bisa diakui untuk menerangi secara kreatif gambaran-gambaran atau cerita-cerita yang ada dalam Alkitab.
- Dan mengingat bahwa karya ini terbatas hanya menstudi maksud dipakainya konsep ke-Anak-Allah-an Nabi Isa dalam Serat Centhini, maka adalah lebih baik jika para pembaca menindaklanjuti atau meneruskannya dengan menstudi karya-karya sastra Jawa lain yang juga mengungkapkan konsep yang sama, seperti yang ada dalam Serat *Darmogandul*. Dengan harapan maksud dipergunakannya konsep ini dalam karya sastra Jawa semakin bisa dimengerti secara menyeluruh.

C. PENUTUP

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa perjuangan membangun nilai, institusi, kerangka interaksi dan hubungan sosial di tengah lingkungan masyarakat multikultur, dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya tertentu, ternyata bukan merupakan fenomena modern saat ini saja. Gerakan sosial budaya seperti ini

juga sudah terjadi pada jaman Raja-Raja Jawa ketika itu antara lain dengan menggunakan media sastra.

Oleh karena itu, karya sastra semacam Serat Centini tentu dapat dipakai tidak saja sebagai media komunikasi (termasuk komunikasi teologis) yang bisa merubah masyarakat ke arah yang lebih baik, tetapi juga dapat dijadikan sumber-sumber warisan budaya Indonesia yang mampu memberikan “pencerahan” bagi usaha berteologi di tengah-tengah konteks masyarakat multikultur Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adisasmita, Ki Sumidi. *Pustaka Centhini: Ikhtisar Seluruh Isinya*. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1975.
- Aichele, George. *The Postmodern Bible*. London: Yale University Press, 1995.
- Aiken, Hendry D. *Abad Ideologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Ananda & Basri, Endang (ed). *70 Tahun Prof.DR.H.M.Rasyidi*. Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bracher, Mark. *Jacques Lacan, Diskursus, Dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Bruinnesen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Clines, David J.A. *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible*. England: Sheffied Academic Press, 1995.
- Danker, Frederic. *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chocago Press, 2000.
- Dwiyanto, Djoko. *Ensiklopedi Serat Centhini*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Florida, Nancy K. *The Javanneses Literatur in Surakarta Manuscripts, vol 1: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Cornell University, 1993.
- Hadidjaja, Tardjan dan Kamajaya. *Serat Centhini: Dituturkan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1979.
- Hadidjaja, Tardjan. *Serat Centhini jilid 3: Kalatinaken Miturut Aslinipun*. Yogya: U.P. Indonesia, 1976.
- Hadidjaja, Tardjan. *Serat Centhini jilid IA: Kalatinaken Miturut Aslinipun*. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1976.
- Hadidjaja, Tardjan. *Serat Centhini Kalatinaken Miturut Aslinipun*. Yogya: U.P. Indonesia, 1976.

- Inandiak, Elisabeth D. *Nafsu terakhir*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Joan Rocwell, Joan. *Fact in Fiction: The Use of Literature in the Systematic Study of Society*. London: Routledge & Kegan Paul, 1974.
- Junanah. *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini*. Yogyakarta: Safira Insania Press, 2010.
- *Kagungan Dalem Serat Panatagama sarta Wirid*, tanpa Penulis dan Penerbit.
- *Kagungan Dalem Serat Centhini*, tanpa Penerbit dan tahun terbit
- Kamajaya, Karnoko. *Serat Centhini: Relevansinya dengan Masa Kini*. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1998.
- Kamajaya. *Serat Centhini jilid II-V: Kalatinaken Miturut Aslinipun*. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986-1989.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 – Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa 1: Silang Budaya – Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa 2: Silang Budaya – Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa 3: Silang Budaya – Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Mulder, Niels. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Partonadi, Soetarman Soediman. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*. Jakarta dan Yogyakarta: BPK dan TPK, 2001.
- Poerbatjaraka dan Hadidjaja, Tardjan. *Ensiklopedi Jawi Centhini Kawedar*. Surabaya: Marfiah, 1972.
- Pui Lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non Biblical World*. New York: Orbis Books, 1995.
- Purwadi dan Dwiyanto, Djoko. *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009.
- Sabdacarakatama, Ki. *Ensiklopedia Raja-Raja Tanah Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Santosa, Iwan. *Legiun Mangkunegaran (1808-1942): Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Selden, Raman. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, terj. Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.

- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Song, C.S. *Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective*. Marycknoll, N.Y: Orbis Books, 1984.
- Steenbrink, Karen A. *Beberapa Aspek tentang Islam Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Subagya, Rahmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Suharto dan Sardjonan (ed). *Peringatan 50 Tahun Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis Agung GKJW, 1981.
- Sumantri, Yustinus. *Ajaran Kebijaksanaan Hidup Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2005.
- Suryadi, Linus. *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Suseno, Frans Magnis. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tilaar, H.A.R. *Multiculturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Vazques, Aldolfo Sances. *Art and Society: Essays in Marxist Aesthetics*. London: Merlin Press, 1973.
- Wolterbeek, J.D. *Babad Zending di Pulau Jawa*, (Yogyakarta: TPK, 1995).

ARTIKEL

- A..W, Djoko Prasetyo. “Pendidikan Keimanan: Suatu Proses ‘Pencarian’ Melampaui Batas Agama”, dalam *Jurnal Teologi Gema*, edisi 58 tahun 2003
- Andalas, Mutiara. “Jakob Oetama: Empati Pluralis-Kerakyatan”, dalam *Basis no. 09-10, tahun ke-60*, 2011,
- Ariarajah, Wesley. “Interreligijs Dialogue as an Intercultural Encounter”, dalam Frederiks, Marta, Dijkstra, Meindert and Anton Houtepen (ed). *Toward An Intercultural Theology: Essays in Honour of Jan A.B. Jongeneel*. Utrecht: Uitgeverij Meinema, Zoetermeer, 2003.

- Arif, Mahmud. “Pertautan Epistemologi Bayani dan Pendidikan Islam Masa Keemasan”, dalam *Al-Jamiah: Jurnal of Islamic Studies vol.40*. Yogyakarta: State Institut of Islamic Studies – IAIN – Sunan Kalijaga, 2002.
- Ayoub, Mahmoud. “Jesus the Son of God: A Study of the Terms *ibn* and *Walad* in the Qur’an and Tafsir Tradition”, dalam Ayoub, Mahmoud and Omar, Irfan A (ed). *A Muslim View Christianity*. New York: Orbis Books, 2007.
- Ayoub, Mahmoud. “Toward an Islamic Christology II: The Death of Jesus, Reality or Delusion – A Study of the Death of Jesus in Tafsir Literature”, dalam Ayoub, Mahmoud and Omar, Irfan A (ed). *A Muslim View Christianity*. New York: Orbis Books, 2007.
- Azis & Chisaan, Choirotun. “Pembelajaran Sejarah di Pesantren”, dalam *Basis no. 07-08, Tahun ke-59*, 2010,
- Bahtiar, Asep Purnama. “Merawat Objektivikasi Ideologi”, dalam *Basis no 01-02, Tahun ke-59* 2011
- Braddock, Andrew. “The Muslim Jesus” dalam Khalidi, Tarif. *The Muslim Jesus: Saying and Stories in Islamic Literature*. Amerika Serikat: Harvard University Press, 2001.
- Budiman. “Sastra (dan) Ideologi: sebuah Tinjauan Teoritis, dalam *Basis* ed. Juni 1995.
- Darmaputra, Eka. “Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia”, dalam Darmaputra, Eka (ed). *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof.Dr.P.D. Latuihamallo*. Jakarta: BPK, 2004.
- Dharmojo. “Problematikan Munaba sebagai Cermin Masyarakat Waropen”, dalam *Basis no. 09-10 tahun ke-49*, 2000.
- Dwipayana, A.A.G.N. Ari. “Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme”, dalam *Gema*. Yogyakarta. Duta Wacana, 2003.
- Eilers, Franz-Joseph. “The Meaning of Intercultural Communication”, dalam *Journal of Dharma* vol. XXIV no.2 April-June 1999.
- Fakhuruddin, Asep Umar. “RUMI: Sastra Islam dan Ajakan Bersama Tuhan”, dalam *Basis nomor 09-10, Tahun ke-59*, 2010.
- Faruk. “Menyikapi dan Membangun Multi-Kulturalisme”, dalam Sumartana, Th, Dkk. *Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institute DIAN/Interfidei, 2005.
- Florida, Nancy K. “Pada Tembok Keraton Ada Pintu: Unsur Santri dalam Dunia Kepujanggaan ‘Klasik’ di Keraton Surakarta”, dalam Susanto, Budi (ed). *Membaca Postkolonialitas (di) Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 2005.

- Foulcher, Keith. “Roda yang Berputar: Beberapa Aspek Perkembangan Sastra Indonesia Sejak 1965”, dalam *Prisma*, No. 8, tahun 1998.
- Hadidjaja, Tardjan dan Kamajaya. *Serat Centhini: Dituturkan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1979.
- Harun, Martin. “Penelitian Sumber” dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*, no.8 tahun 1998.
- Haryatmoko, “Hermeneutika Paul Ricoeur: Transparansi Sebagai Proses”, dalam *Basis nomor 05-06, tahun ke-49*, 2000.
- Howard, Wilbert. F. “The Gospel According to ST. JOHN”, dalam Nolan B. Harmon (ed), *The Interpreter Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Leahy, Louis. ‘ideologi: Tinjauan Historis dan Kritis” dalam *Basis* ed. April
- Mamba, John. “Jalan Buntu Menuju Sebayan dalam *Basis no. 09-10 tahun ke-43*, 2000.
- Misrawi, Zuhairi. “Ideologi Negara dalam Tantangan”, dalam *Basis no. 01-02, tahun ke-56*, 2007.
- Moedjanto, G. “Integrasi Pada Jaman Mataram”, dalam P.J. Suwarno (ed). *Negara dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, 1995.
- Noorsena, Bambang. “Isa Al-Masih di Mata Santri Jawa: Selayang Pandang Mengenal Kitab Kuning”, dalam Bambang Noorsena. *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Oakman, Douglas E. “Culture, Society and Embedded Religion in Antiquity”, dalam *Biblical Theology Bulletin* 35:4 12 tahun 2005.
- Peck, Ronald. “Masyarakat Tradisional Menurut Serat Centhini”, dalam *Basis* no. 3 Maret 1994
- Setio, Robert. *Kritik Ideologi: Sebuah Catatan Dosen*, 6.
- Setio, Robert. “Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Mata Saya”, dalam *GKJ Terus Berlayar Mengarungi Jaman*. Salatiga: Bapelsin GKJ XXV.
- Setio, Robert. “Ideologi Hamba” dalam *Diktat Perkuliahan Tafsir PL*, 5
- Setio, Robert. “Penelitian Retorik”, dalam *Forum Biblika no.9-1999*, 1-17.
- Sidharta, Boy Raharjo. “Pendekatan Sosiobiologi terhadap Keragaman Manusia”, dalam Joseph J. Darmawan (ed). *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2005.
- Simuh. “Zoetmulder dan Sastra Suluk”, dalam *Basis* No. 10 Oktober 2001.

- Singgih, Emanuel Gerrit. “Jangan Biarkan Aku Mendapat Malu: Menuju Hermeneutik Indonesia”, Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soebardi, S. “Unsur-Unsur Agama Kaum Santri yang Tercermin dalam Kitab Centini”, dalam *Al-Jamiah: Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, no.22 tahun XV/1980.
- Sparingga, Daniel. “Multikulturalisme: dari Pemiaraan dan Ko-Eksistensi menuju Pro-Eksistensi”, dalam Cholil, Suhadi (ed). *Diskriminasi di Sekeliling Kita*. Yogyakarta: Interfidei, 2008.
- Suliantoro, Wibowo. “Menggagas Pengembangan Paradigma Etika Multikulturalisme di Indonesia, dalam Josep J. Darmawan (ed). *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2005.
- Sumartana, Th. “Dari Konfrontasi Ke Dialog: Beberapa Aspek Landasan Historis-Teologis Hubungan Antar Etnis dan Agama di Indonesia”, dalam Sumartana, Th, Dkk. *Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institute DIAN/Interfidei, 2005.
- Widodo, Amrih. “Untuk Hidup, Tradisi Harus mati”, dalam *Basis no. 09-10 tahun ke-43*, 2000.
- Wirodono, Sunardian. *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Wyckoff, Eric John. “Jesus in Samaria (John 4:4-42): A Model for Cross-Cultural Ministry”, dalam *Biblical Theology Buletin volume 35:3*, 90.
- Yuwono, Prapto. “Agama Ageming Aji”, dalam *Buletin Adiyuswa Sinode GKJ edisi 61 tahun VI*.



INTERNET

- Abdalla, Ulil Abshar. *Serat Centhini*. Diunduh dari <http://www.reocities.com> pada tanggal 3 Maret 2012.
- Septiningsih, Lustanti. *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Diunduh dari: <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id> pada tanggal 3 Maret 2012.

----- o0o -----